

MENGALAKKAN DEKONSTRUKSI TERHADAP BIBIT-BIBIT TERORISME DI INDONESIA

Fanny Tanuwijaya; Sunardi

Fakultas Hukum Universitas Jember
Sumbersari, Jawa Timur 68121, Telp (0331) 335462
Program Kenotariatan Pascasarjana Universitas Islam Malang
Jl. MT. Haryono 193 Malang 65144, Telp 0341 - 551932, 551822, Fax.: 0341 – 552249
Email: drfannyfhujemb@yahoo.co.id; dr.sunardis@yahoo.com

ABSTRACT

Terrorism is one of extraordinary crimes. The extraordinary of this crime is not only because it can cause serious impacts on the community life in general, but it also because of its ability to establish regeneration. This terrorist organization is quite successful in recruiting new members. This effectively encourages the willingness and the commitment of their members in conducting serious crimes in relation to terrorists conducts. In this circumstance, it is quite reasonable that all parties are encouraged to respond critically by deconstructing those terrorists' regenerations.

Keywords: *Terrorism, Regeneration, Deconstruction, Society, Nation*

ABSTRAK

Teroris merupakan salah satu jenis kejahatan isimewa (*extraordinary crime*). Keistimewaan kejahatan ini bukan semata disebabkan dampaknya yang serius terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, tetapi juga dari sepek kemampuannya dalam membangun regenerasi. Organisasi teroris ini tergolong sukses dalam melakukan pembimbingan kader, sehingga untuk menjalankan modus operandi yang tergolong mengerikan, ada saja kader yang mau melaksanakannya. Berdasarkan kondisi ini, logis jika semua pihak dituntut melakukan dekonstruksi terhadap kaderisasi teroris.

Kata Kunci: Terorisme, Kaderisasi, Dekonstruksi, Masyarakat, Negara.

PENDAHULUAN

“Saya menentang segala macam terorisme”, demikian pernyataan petinju kenamaan Muhammad Ali¹. Ali dikenang sebagai petinju legendaris yang giat berkampanye mengajak bangsa-bangsa manapun dunia untuk serius melawan terorisme.

Bangsa manapun di muka bumi seharusnya menyambut ajakan itu, meski subjek sosial lain yang tetap jadi musuh bersama (*common enemy*), yang menolak ajakan Muhammad Ali juga tampaknya masih banyak, khususnya yang berafiliasi dengan teroris.

Masyarakat atau bangsa manapun yang mencintai hidup damai tentulah menyepakati

¹ Ahmad Halili, *Politik Publikasi Global Terorisme*, dalam “Membaca Serangan Terorisme Lokal Hingga Global”, Surabaya, 12 September 2015. Hlm. 1.

ajakan itu. Aksi teroris semakin mengerikan, misalnya ledakan yang berasal dari aksi pelemparan bom molotov yang terjadi di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda, Kalimantan Timur, Minggu (13/11/2016) sekitar pukul 10.00 WITA menjadi buktinya, bahwa teroris telah menjalankan aksi biadabnya.²

Akibatnya empat anak-anak dan balita terluka. Senin (14/11), Intan Olivia Marbun, 3 tahun, salah satu dari empat anak-anak yang terluka itu, meninggal dunia, lantaran menderita luka bakar 70 persen, dengan kondisi tubuh yang sebagian besar hangus terbakar api.³

Masih membangkangnya sebagian elemen bangsa dari ajakan Muhammad Ali setidaknya terbaca pada pelaku kasus ledakan itu. Kepala Polri Jenderal Pol. Tito Karnavian mengatakan pelaku pelemparan bom molotov di Gereja Oikumene itu bernama Juhanda, yang bersangkutan juga merupakan pelaku percobaan pengeboman di Serpong dan bom buku di Utan Kayu, Jakarta Timur, pada 2011 lalu. Karena keterlibatannya itu, Juhanda dihukum 3,5 tahun penjara dan mendapatkan bebas bersyarat pada 2014. Juhanda dinyatakan bebas bersyarat setelah

mendapatkan remisi Idul Fitri pada 28 Juli 2014.⁴

Kasus ledakan itu juga menunjukkan, bahwa tetap tidak ada yang berani menjamin kalau teroris tidak akan menciptakan radikalisme atau pertumpahan darah lagi. Zona radikalisme bisa saja dibentuknya dimana-mana. Mengapa terorisme bisa demikian ini?

PEMBAHASAN

Mengenal Terorisme

Terorisme bukan persoalan siapa pelaku, kelompok dan jaringannya. Namun, lebih dari itu terorisme merupakan tindakan atau aksi yang memiliki akar keyakinan (paham), doktrin dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh suburnya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang.

Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat untuk menunjukkan eksistensinya, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang. Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono adalah masyarakat yang dicemari atau terkontaminasi oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan.⁵

² Amelia, Mei, <https://news.detik.com/berita/d-3344117/kronologi-ledakan-bom-molotov-di-depan-gereja-oikumene-samarinda>, diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.

³ ____, ____, <http://mediaindonesia.com/news/read/77259/satu-korban-bom-gereja-oikumene-meninggal/2016-11-14>, diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.

⁴ ____, ____, <http://www.koran-jakarta.com/bom-molotov-di-gereja-oikumene-/>, diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.

⁵ A.M. Hendropriyono, (2009), *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*, Jakarta: Buku Kompas. Hlm. 13.

Definisi terorisme sampai dengan saat ini masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan dan juga dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Akan tetapi ketiadaan definisi yang seragam menurut hukum internasional mengenai terorisme tidak serta-merta meniadakan definisi hukum terorisme itu. Masing-masing negara mendefinisikan menurut hukum nasionalnya untuk mengatur, mencegah dan menanggulangi terorisme.⁶

Kata “teroris” dan terorisme berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian atau peristiwa yang menodai harkat kemanusiaan, meski sampai saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa.⁷

Sejalan dengan tulisan itu, disebutkan dalam tulisan pakar lainnya, bahwa terorisme secara kasar merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penggunaan kekerasan terhadap penduduk sipil/non kombatan untuk mencapai tujuan politik, dalam skala lebih

kecil daripada perang. Dari segi bahasa, istilah teroris berasal dari Perancis pada abad 18. Kata Terorisme yang artinya dalam keadaan teror (*under the terror*), berasal dari bahasa latin “*terrere*” yang berarti gemetaran dan “*detererre*” yang berarti takut (merasa tidak nyaman atau dihadapkan pada ancaman tertentu).⁸

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Terorisme menjadi identik dengan radikalisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri atau “watak” yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).⁹

Banyak ragam pengertian dalam mendefinisikan terorisme. Dari beragam definisi baik oleh para pakar dan ilmuwan maupun yang dijadikan dasar oleh suatu negara, setidaknya memuat tiga hal: pertama,

⁶ Indriyanto Seno Adji, (2001) *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta; O.C. Kaligis & Associates. Hlm. 17.

⁷ *Ibid.* Hlm. 18-19.

⁸ Bambang Abimanyu, (2005), *Teror Bom di Indonesia*, Jakarta: Grafindo. Hlm. 62.

⁹ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS, <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf>, akses 25 Juni 2017.

metode, yakni menggunakan kekerasan; kedua, target, yakni korban warga sipil secara acak, dan ketiga tujuan, yakni untuk menebar rasa takut dan untuk kepentingan perubahan sosial politik.¹⁰

Memperbanyak Gerakan Deradikalisasi

Gerakan deradikalisasi atau anti terorisme memang wajib terus dikampanyekan dan dinyalakan ke seluruh penjuru nusantara supaya setiap elemen bangsa mengetahui dan memahaminya, bahwa terorisme merupakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*), kejahatan melawan kemanusiaan (*crime against humanity*), dan musuh bersama (*common enemy*) bangsa ini dan bangsa manapun yang mencintai atmosfer perdamaian dan keadaban.

Akar masalah utama terorisme terletak pada kaderisasi. Kelompok ini distigma sukses menjalankan organisasi atau menjalankan aksinya di tengah masyarakat berkat keberhasilannya dalam melakukan kaderisasi.

Tanpa kaderisasi yang terencana atau terprogram dengan baik, terorisme tidak akan mampu menjalankan misinya. Kaderisasi merupakan “generator” utama yang membuat terorisme bisa menunjukkan akselerasi modus operandinya yang variatif dan diversifikatif.

Selain itu, keberanian dan kekejaman yang ditunjukkan ke publik seperti dalam kasus

peledakan Gereja di Kalimantan Timur itu merupakan salah satu bukti, bahwa kader-kader yang direkrut oleh terorisme memang militan.

Kerelaan untuk mati dengan cara meledakkan diri atau menantang ditembak aparat di beberapa kasus terorisme merupakan produk dari “sekolah” yang dikonstruksi oleh jaringan terorisme yang sudah mempunyai kemapanan dalam sistem pengkaderan atau pembelajaran menjadi teroris.

Masalah kaderisasi terorisme di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Sunardi (2009), yang disertasinya bertemakan masalah terorisme menyebutkan, bahwa kaderisasi teroris di negeri ini hanya bisa dibaca dan ditafsirkan, pasalnya mereka merupakan kekuatan terorganisir, militan, dan berideologi kuat, yang serba tersembunyi, yang dari waktu ke waktu berusaha membuktikan pada dunia kalau jaringan terorganisirnya tidak bisa dikalahkan oleh siapapun, termasuk aparat keamanan (Kepolisian atau TNI).

Pikiran itu menunjukkan, bahwa terorisme merupakan deskripsi dari kejahatan terorganisir yang di dalamnya dihuni dan dipilari oleh manusia-manusia pintar dan cerdas dalam menggerakkan organisasinya, di samping meyakini atau memperlakukan agregasi organisasinya sebagai bagian dari kekuatan teologisnya, sehingga siapapun,

¹⁰ Harvey W. Kushner, (2003), *Encyclopedia of Terrorism*, London : Sage Publication. Hlm. Xxiii.

termasuk aparat (negara) berusaha mendestruksinya, mereka terus membangun berbagai kelompok, jaringan, dan kaderisasi yang mendukungnya.

Teroris memang menggalang kekuatannya secara sembunyi-sembunyi dengan cara membangun bunker-bunker di tengah masyarakat. Melalui kader-kader yang direkrut, mereka terus berusaha mengepakkan jaringan organisasinya demi mewujudkan misi-misinya.

Kelompok teroris itu sudah buktikan pada elemen negara ini, bahwa mereka bisa hidup dan berkembang biak dimana saja. Mereka bisa menikah, berbisnis, dan mengembangkan komunitas dengan bermodal generasi binaannya.

Meski aparat Densus 88 beberapa kali berhasil mengendus dan membongkarnya, mereka masih mempunyai "saudara" dan "rumah" lain yang bisa digunakan sebagai kekuatan cadangan yang mendukungnya, yang kekuatan ini berasal dari para kader atau sel-selnya.

Mereka mampu melakukan itu juga tidak terlepas dari kepriawaian atau keahlian dan kecerdikan "pemimpin-pemimpinnya" dalam merekrut kader atau orang-orang yang dinilainya layak dibibit dan dibina menjadi teroris.

Elit pemimpin terorisme itu bisa membaca dengan tepat dan cermat tentang seseorang

atau sejumlah orang di masyarakat yang mau direkrut, berjiwa militan, atau yang bisa dijadikan mesin organisasi. Mereka berburu kader untuk mengisi sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam pengembangan organisasi dan akselerasinya.

Kelihaian pemimpin-pemimpin organisasi teroris itu juga sudah pernah diingatkan oleh Miqdad Husen dalam *Support to Terrorism* (2010),¹¹ bahwa kemampuan kecerdasan intelektual, pengalaman berorganisasi, dan "kelicinan" pemimpin terorisme merupakan faktor kunci yang menentukan keberlanjutan dan kehebatan terorisme.

Dalam bidang pencegahan, BNPT menggunakan dua strategi pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai keIndonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan *stakeholder* lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan

¹¹ Ahmad Halili, *Op.Cit*, hal. 4.

pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Mengandalkan Kader Terdidik

Terorisme akan terus berkembang, mampu menghasilkan teknik-teknik teror gaya baru, atau pembunuhan dan pengeboman canggih, serta bercorak masif, tidaklah lepas dari para kadernya yang “terdidik”, karena terorisme berambisi menunjukkan atau mempublikasikan pada dunia kalau kekuatannya benar-benar berisi manusia terdidik, terlatih, dan bisa diandalkan.

Sosok sumber daya manusia atau kader yang diandalkan oleh pemimpin teroris itu diantaranya berasal dari anak-anak muda yang belajar agama secara eksklusif dan elemen sosial prustasi yang “merasa” dirinya dikorbankan oleh negara atau seseorang yang gagal mengadaptasikan dirinya dalam percaturan ideologi global, sehingga menjatuhkan opsi pada doktrin-doktrin dan gerakan radikalisme.¹²

Kader yang berelasi secara eksklusif lebih bertumpu pada masalah klaim kebenaran (*truth claim*), sehingga apapun keyakinan, agama, dan kepercayaan orang lain dianggaplah bersalah, sesat, dan

menjerumuskan, dinilainya layak dijadikan sebagai penyakit atau musuh yang harus dihabisi.

Seseorang, korporasi, atau elit negara yang pengemasan kehidupan keseharian dan penyelenggaraan pemerintahannya tidak sejalan dengan doktrin yang diakui komunitas kader eksklusif itu, maka mereka ini berhak “dihukum” (diledakkan) Pengeboman lokasi pihak yang berbeda secara ideologis ini dianggapnya sebagai bagian dari “proyek jihad” yang wajib diimplementasikannya.

Untuk kader yang berasal dari elemen sosial yang prustasi ditempatkannya sebagai target privilitas dari pemimpin teroris, karena kader demikian ini dapat digunakan sebagai mesin pembunuh mengerikan, eksplosif, dan eskalatif.

Kader itu bisa digunakan secara lebih leluasa oleh pemimpin teroris sebagai mesin mematikan baik untuk memenuhi target maksimal maupun menjawab kemungkinan kegagalan misi terorisme. Target ini ditentukan oleh proses pembelajaran terhadap kader. Ketika pembelajaran terhadap kader mampu dicerna dan benar-benar membekas serta membentuk kepribadiannya, maka hal ini bisa dibayangkan bagaimana keuntungannya bagi organisasi terorisme.

Kegagalan misi pemimpin terorisme misalnya tidak sampai terlacak

¹² Ahmad Halili, *Op.Cit*, hal. 2.

akibat kader "lapis frustrasi" itu digiring untuk menjadi elemen teroris pemberani atau fundamentalis buta, yang mau menyerahkan nyawa demi atas nama jihad, sehingga opsi *harakiri* atau *kamikaze* didoktrinkannya sebagai harga mati untuk menjaga kerahasiaan dan keberlanjutan organisasi.

Dengan berpijak pada kondisi itu, selain negara berkewajiban mempercepat terwujudnya keadilan sosial, pendidikan berkerakyatan, dan ekonomi pada kelompok sosial prustasi, elemen strategis lainnya, seperti tokoh-tokoh agama atau Ormas seperti dari Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, juga wajib menunjukkan peran maksimalnya. Khusus pada sisi pendidikan ini, Ahmad Ali Riyadi (2009) menyebutkan bahwa dalam realitas sejarah di Timur Tengah, munculnya institusi pendidikan seringkali tidak bersih dari kepentingan politik yang menyokongnya. Pertarungan antara kelompok *sunni* dan *syiah* menjadi contoh "kesalahan" sejarah yang fatal akibat rekayasa pendidikan,¹³ sehingga institusi ini wajib menunjukkan tanggung jawabnya ketika terjadi atau muncul dampak adanya ekstrimisme dan radikalisme.

Para tokoh agama dan ormas itu "begawan bangsa" yang berkeharusan berdiri di garis depan untuk membentuk pola berfikir supaya cerdas membaca sejarah, membangun mentalitas dan ideologi anak-anak Indonesia. Artinya mereka ini berkewajiban

menggerakkan semua mesin organisasinya untuk memasyarakatkan atau membumikan doktrin agama anti kekerasan dan anti kebencian menuju pemahaman dan keyakinan kalau dalam doktrin agama agama itu mengandung proteksi kepentingan universal, khususnya hak atas keberlanjutan hidup, hidup berdampingan lintas agama dengan damai, serta kebutuhan masyarakat yang bebas dari segala macam kekerasan.

Mengimplementasikan "proyek" edukasi itu merupakan modul pembabatan bibit-bibit terorisme. Mereka tidak boleh dibiarkan menjalani kehidupannya secara liberal, terutama dalam mengikuti proses pembelajaran di luar institusi edukasi (sekolah/kampus).

Anak-anak muda itu bukan hanya wajib terus menerus diawasi pergaulannya, tetapi juga didoktrin mengenai agama yang ramah manusia atau kesejatan agama yang melindungi kedamaian, kesehatan dan keselamatan manusia. Meskipun sejatinya persoalan keamanan merupakan domainnya pemerintah, masyarakat juga perlu melibatkan diri secara proaktif dan bahkan turut melakukan kontrol secara konstruktif. Usulan Denny J.A mengenai pembentukan *terrorism watch'* bagi kalangan *civil society* sepertinya

¹³ Sulaiman Qhadi, *Membaca Pola Pembelajaran yang dilakukan Terorisme*, dalam "Membaca Serangan Terorismr Lokal Hingga Global", Surabaya, 12 September 2015. Hlm. 2.

sangat layak untuk dipertimbangkan atau digunakan sebagai opsinya.¹⁴.

Hal ini sebagai konsekuensi sosial, bahwa kekuatan terorisme bisa saja mengepakkan sayap-sayapnya dengan menempatkan unsur keluarga atau elemen masyarakat sebagai obyek politik pengembangan atau penguatan organisasi terorisme. Suatu konstruksi keluarga atau masyarakat bisa jadi semula dikenal sebagai bangunan keluarga dan masyarakat yang tenang (seperti tidak akan terjadi apa-apa), namun tanpa diduga oleh unsur keluarga, ternyata ada diantaranya yang tiba-tiba terjaring operasi Densus 88 sebagai pelaku peledakan bom atau menjadi kader organisasi terorisme.

KESIMPULAN

Logis jika ada seseorang atau sekelompok orang yang takut dengan ulah teroris. Teroris merupakan salah satu jenis kejahatan isimeva (*extraordinary crime*). Keistimewaan kejahatan ini bukan semata disebabkan dampaknya yang serius dan bahkan mengerikan terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, tetapi juga dari aspek kemampuannya dalam membangun regenerasi. Di satu tempat digerebek aparat dan bahkan sebagian tertembak, namun di tempat lain, muncul juga teroris lainnya,

Sudah banyak manusia kehilangan hak keberlanjutan hidupnya akibat ulah teroris.

Mereka melakukan dan menyebarkan kejahatan sesuai dengan yang diinginkannya. Mereka juga tidak takut menghadapi aparat keamanan. Terbukti, mereka berani melakukan perlawanan secara terbuka dengan rela mati.

Organisasi teroris tersebut tergolong sukses atau kapabel dalam melakukan pembimbingan kader, sehingga untuk menjalankan modus operandi yang tergolong mengerikan, ada saja kader yang mau melaksanakannya. Berdasarkan kondisi ini, logis jika semua pihak dituntut melakukan dekonstruksi terhadap kaderisasi teroris. Semua pihak disini menunjuk pada aparat keamanan (Densus 88), atau siapapun warga bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- A.M. Hendropriyono, (2009), *Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi dan Islam*, Jakarta: Kompas.
- Bambang Abimanyu. (2005), *Teror Bom di Indonesia*, Jakarta: Grafindo.
- Harvey W. Kushner, 2003, *Encyclopedia of Terrorism*, London: Sage Publication.
- Indriyanto Seno Adji, 2001, *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.

¹⁴ Denny JA, "Al-Qaidah di Indonesia?" dalam *Kompas*, Jakarta: Edisi Kamis, 26 September 2002, akses 15 Juni 2017.

Makalah

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS, <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>, akses 25 Juni 2017.

Denny JA, "Al-Qaidah di Indonesia?" dalam *Kompas*, Jakarta: Edisi Kamis, 26 September 2002, akses 15 Juni 2017.

Sulaiman Qhadi, *Membaca Pola Pembelajaran yang dilakukan Terorisme*, dalam "Membaca Serangan Terorismr Lokal Hingga Global", Surabaya, 12 Septmber 2015.

Internet

_____, _____, <http://mediaindonesia.com/news/read/77259/satu-korban-bom-gereja-oikumene-meninggal/2016-11-14>, diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.

_____, _____, <http://www.koran-jakarta.com/bom-molotov-di-gereja-oikumene-/>, diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.

Ahmad Halili, *Politik Publikasi Global Terorisme*, dalam "Membaca Serangan Terorisme Lokal Hingga Global", Surabaya, 12 September 2015.

Amelia, Mei, <https://news.detik.com/berita/d-3344117/kronologi-ledakan-bom-molotov-di-depan-gereja-oikumene-samarinda>, diakses pada tanggal 30 Nopember 2017.